

**ETIMOLOGI GURU, PENDIDIK DAN PENGAJAR
PRESFEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM****Ahmad Faqihudin¹**Email: ahmadfaqihudin26@gmail.com**Abstrak**

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

*Dunia yang semakin menyatu dalam satu kesatuan yang utuh melalui globalisasi sudah menjadi kenyataan. Thomas L. Friedman merangkumnya dengan bahasa yang lugas *The World is Flat*. Mengenai pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Disamping sebagai tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam pengertian yang sangat sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama harus diajarkan dari sejak dini. Hal tersebut dapat menamkan dan membentuk sikap-sikap yang dijiwai nilai-nilai agama islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang berlandaskan pada proses ikhtiarah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.*

Kata kunci: etimologi, guru, Islam

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya sangat lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang

oleh keberadaan guru yang berkualitas, mustahil akan menghasilkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal.

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru serta bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan (S. Eko Putro idoyoko dan Anita Rinawati, 2012:289).

Jadi, guru adalah orang yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik agar mereka bisa mengembangkan potensinya serta mencapai tingkat kedewasaan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada



seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tipe Guru Menurut Ajaran Islam

Lebih implisit sesungguhnya pendidikan agama di Indonesia oleh banyak kalangan dinilai telah gagal. Kegagalan

tersebut ditengarai dari maraknya kasus korupsi, vandalisme, turan antar pelajar, meningkatnya angka kehamilan diluar nikah, aborsi dikalngan pelajar, meningkatnya kasus kriminalitas, maraknya pecandu narkoba, dan lain sebgainya yang semua itu setelah diamatai kasus perkasus ternyata adalah orang-orang yang beragama terutm Islam, Padahal disadari bahwa Islam telah melarang perbuatan-perbuatan diatas. Disinilah letak tanggungjaab seorang guru yang mumpuni untu dapat membendung, mengantisipasi adanya perbuatan-perbuatan amoral diatas (Sutrisno, Muhyidin 2012:75). Oleh karenanya kesempurnaan seorang guru apabila telah melakukan saling memberi dan menerima, atau singkatnya sebgai berikut:

Pertama, menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri mandiri dan taggung jawab terhadap diri sendiri



seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Kedua, meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar. Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* yang dalam implementasinya melalui pendekatan bermain sambil belajar, Belajar yang menyenangkan, serta menumbuhkan kembang ketrampilan hidup (*live skill*) sederhana sedini mungkin

Figur seorang guru agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban guru dengan baik, maka ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru teladan, panutan bagi murid-muridnya yaitu:

1. Bersifat *zuhud*, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan

materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah.

2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat buruk, dalam arti bersih secara fisik dan jasmani.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
4. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika
5. Bersifat kebabakan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta mendukung masa depan mereka.
6. Mampu memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik (Dianto, 2017:34).

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Qualitative research). Dalam hal ini penulis cenderung menyampaikan secara deskriptif dan menggunakan analisa



induktif. Karena dengan begitu diharapkan akan dicapai upaya lebih otentik dengan menyajikan data-data dan fakta yang original.

Prosedur yang penulis tempuh adalah dengan cara mengumpulkan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber kepustakaan, dan menjangkau informasi sebanyak-banyaknya terkait masalah Guru dan Pendidik.

Hal yang penulis teliti penulis banyak merujuk pada kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits, hal ini dimaksudkan sesuai dengan profesi yang penulis emban saat ini. Untuk lebih fokus dan terarah penulis membagi dalam beberapa bagian diantaranya : Esensi dan Tugas guru, tanggung jawab dipundak seorang guru, guru dan murid sebuah fakta, guru sebagai profesi, instrumen terpenting yang wajib dimiliki seorang guru,

Esensi dan Tugas Guru

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya

merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menemukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga (Syaiful Bahri.Djamarah, 2000:37).

Bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebut di atas, menurut Roestiyah NK



bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas diantaranya untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai etika-etika dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
4. Sebagai perantara dalam belajar.

Tanggung Jawab Dipundak Guru

Disamping guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Selainnya juga mempunyai tugas sosial lain, karena guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu

memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini. Di tangan para gurulah tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan susila di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan sikap, tingkah laku dan perbuatan, guru menjadi panutan masyarakat. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan, yakni di depan memberi suri tauladan dan di tengah membangun dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab dalam dirinya



harus memiliki beberapa sifat ialah:

1. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan,
3. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira (tugas bukan menjadi beban baginya,
4. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati),
5. Menghargai orang lain, termasuk anak didik,
6. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal).

Jadi, guru bertanggung jawab atas semua sikap dan perilakunya untuk membentuk sebuah karakter anak didik yang sesuai dengan norma dan bermoral, agar mereka kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya.

Guru dan Murid Sebuah Fakta

Di dalam proses belajar guru hanya menjadi perantara/ *medium*, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian *insight* sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap,

1. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan,
2. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat,
3. Sebagai penegak disiplin
4. Guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu,
5. Guru sebagai administrator dan manajer.

Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha sena dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.



Guru Sebagai Profesi

Profesi guru adalah profesi mulia, yang jarang orang untuk mengambil sebuah keputusan untuk mengmbilnya, bahkan menjadi alternatif lain bila profesi-prosi lain belum didapat atau diraihny.

Namun seiring perkembangan zaman ternyata sekarang pola fikir seperti itu lambat laun semakin lenyap, bahkan saat ini profesi guru menjadi pilihan, bahkan tidk sedikit menjadi cita-cita anak bangsa. Hal yangperlu diperhatikan adalah :

1. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak- anak dan masyarakat sekitar, maka dalam pengurusan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
2. Guru sebagai pemimpin.
3. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk

keputusan dan menghadapkan anak-anak pada problem.

4. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak
5. Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar, dan sebagainya (Siti Asdiqoh , 2015:16).

Instrumen yang Wajib Dimiliki Guru

Menjadi guru itu tidak sembarangan, dalam Islam ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya yaitu:

1. Takwa kepada Allah SWT.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya (Zakiah Daradjat,2011:41). Di dalam dirinya juga harus bertakwa



kepada Allah SWT, karena ia harus mencontohkan hal-hal baik dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karenanya guru sebagai suri tauladan bertaqwa kepada Allah merupakan syarat mutlak yang wajib terpenuhi.

2. Berilmu Pengetahuan Luas

Guru yang kaya ilmu pengetahuan akan menjadi sumber bagi anak didik untuk menggalinya. Segala rasa ingin tahu anak didik dapat dipenuhi dengan sempurna hingga murid begitu membutuhkan sang guru. Tidak akan ada anak didik yang melecehkan sang guru, bahkan mereka bangga kepada gurunya sehingga termotivasi untuk menjadi lebih pintar dari gurunya. Oleh karena itu, sangatlah penting arti ilmu bagi manusia (Hosnan, 2016:114).

Bagi seorang guru atau pendidik, perlu memiliki wawasan yang luas tentang medan keilmuan yang terkait dengan tugas utamanya. Sehingga ia mampu

mengetahui sejauh mana peranan yang diharapkan darinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahaya dari sempitnya pandangan pendidik terhadap wawasan keilmuan adalah munculnya pandangan yang sempit bahwa kebenaran hanyalah apa yang terdapat dalam ilmunya, serta menolak bahwa di luar ilmunya masih terdapat dunia yang luas.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar (Syaiful Bahri.Djamarah ,2000:33).

Kesehatan badan setidaknya sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja (mengajar). Dalam sebuah kerja besar seperti pendidikan, kondisi fisik, kalau bukan yang terpenting adalah



yang pertama yang harus diperhatikan. Hanya di atas pondasi kesehatan yang kuatlah ketajaman dan kehalusan intelek bisa dicapai. Kesehatan bukanlah suatu pemberian, akan tetapi merupakan hasil dari kebiasaan hidup yang terencana, akan selalu ada harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan apabila tubuh kita sehat. Selama sehat, maka kesempatan itu akan selalu ada (Hosman, 2016:114).

Jadi, guru itu harus sehat secara jasmani dan rohani, karena jika sakit biasanya akan terganggu dalam proses mengajar sehingga anak didik akan kurang memahami apa disampaikannya.

4. Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimpang (*equilibrium*). Adil

adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah dalam QS An-Najm (53) ayat 39-42, disebutkan :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾
وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ
الْمُنْتَهَى ﴿٤٢﴾

Artinya: "dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." (Khadim Al-Haramain asy.Syarifan , 1971)

5. Berwibawa

Orang yang berwibawa tidak akan takut dicerca orang, dan



akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkan serta akan selalu menghormatinya. Menurut Sulani, kewibawaan termasuk *maqam mahmudah* yang dapat menolong manusia untuk memiliki kekuatan yang bersumber dari Allah SWT (Hosman, 2016:115).

6. Ikhlas

Hendaknya guru itu adalah orang ikhlas. Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata karena Allah. Sifat ini termasuk sifat *rabbaniyah* (Hosman, 2016:115). Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar (39) ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah

Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya" (Khadim Al-Haramain asy. Syarifin, 1971).

7. Mempunyai tujuan yang *rabbani*

Segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu menaatinya, mengabdikan kepadanya, mengikuti syariatnya, dan dan mengenal sifat-sifatnya (Hosnan, 2016: 115). Allah berfirman dalam QS. Ali Imran (3) ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّ عَنْ بَمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu



menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

8. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi

Guru dapat membuat pelaksanaan dan melaksanakan evaluasi adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan evaluasi tersebut. Karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat masa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut juga dilaksanakan (Hosnan. 2016:115).

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran, untuk melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan

(Hosnan. :2016), dan yang terakhir adalah,

9. Menguasai bidang ilmu yang ditekuni

Guru harus cakap mengajarkan ilmunya, karena seorang guru hidup dengan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasai bukanlah guru lagi. Oleh karena itu, kewajiban guru adalah selalu menekuni dan menambah ilmu lagi yang menjadi keahlian dalam mata pelajaran tertentu (Hosnan. 2016:116).

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiqoh, Siti. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Salatiga. Rineka Cipta.: LP2M Press
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dianto. 2017. “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan”. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1: 29-46.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.

Doni Juni Priansa, 2014, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung, Alfabeta, Latifah Husein, 2016, *Profesi Keguruan*, Yogyakarta, PT Pustaka Baru Press,

Hosnan. 2016. *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Syarifain, Khadim Al-Haramain asy. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Al-Mujamma' King Fahd.

Sutrisno, Muhyidin, 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Depok, ArruzMedia.

Widoyoko, S. Eko Putro dan Anita Rinawati. 2012. "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2: 278-289.